

AKSES REMAJA PADA TELEVISI LOKAL DI LAMPUNG SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN HIBURAN DENGAN KONTEN KEDAERAHAN

HESTIN OKTIANI
DHANIK SULISTYARINI
NINA YUDHA ARYANTI

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung

ABSTRAK

Artikel ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang membahas mengenai bagaimana akses remaja di Bandar Lampung pada televisi lokal di Lampung. Televisi lokal memiliki konten kedaerahan yang lebih banyak dibanding televisi nasional dan televisi berjaringan. Konten kedaerahan meliputi berita, informasi tentang Lampung dan hiburan yang terkait dengan budaya Lampung. Konten kedaerahan seharusnya menjadi nilai lebih bagi televisi lokal untuk menjaga eksistensinya dalam menghadapi kompetisi di industri penyiaran televisi karena idealnya menjadi pilihan utama masyarakat Lampung, termasuk remaja di Lampung. Metode penelitian ini adalah survey, dengan responden remaja penonton televisi lokal di Bandar Lampung yang dipilih secara acak. Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena di wilayah ini siaran televisi lokal dapat ditangkap dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun penetrasi remaja pada internet semakin tinggi, televisi masih menjadi pilihan bagi sebagian remaja di Bandar Lampung. Tetapi tidak banyak remaja yang mengakses televisi lokal Lampung. Beberapa faktor yang membuat remaja di Bandar Lampung jarang mengakses siaran televisi lokal Lampung adalah format penyajian yang kurang menarik, konten tentang Lampung dianggap belum cukup dan kurang bervariasi, serta kesulitan untuk mengakses karena belum semuanya bersiaran dengan jaringan internet.

Kata Kunci: *televisi lokal, akses informasi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Media massa elektronik merupakan media informasi dan hiburan yang cukup populer di masyarakat. Setiap media ini memiliki keunggulannya masing-masing, meskipun di sisi lain terdapat kelemahannya. Misalnya, Radio memiliki kelebihan dibandingkan televisi, dalam hal ia dapat dinikmati sembari kita mengerjakan aktivitas lainnya. Selain itu, mendengarkan radio sebenarnya dapat membuat kita mengembangkan daya imajinasi kita, misalnya membayangkan

setting situasi dalam acara drama di radio. Di Indonesia penyiaran televisi dimulai dari TV publik (TVRI) baru kemudian diikuti oleh stasiun TV komersial dengan munculnya RCTI (Mufid, 2007:29-30). Saat ini, televisi adalah media informasi dan hiburan yang masih cukup populer di masyarakat, karena menyajikan tayangan yang bersifat audio-visual (media pandang dengar), dan dapat dinikmati oleh semua kalangan dengan biaya yang relatif terjangkau.

Media massa televisi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk bagi remaja. Banyak waktu yang digunakan untuk menonton tayangan televisi. Popularitas televisi yang tinggi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena televisi merupakan media audio visual, sehingga tayangan televisi menjadi lebih menarik jika dibandingkan media “tradisional” lainnya seperti radio ataupun surat kabar. Selain itu untuk menonton televisi tidak dibutuhkan biaya yang besar, sehingga relatif terjangkau bagi setiap lapisan masyarakat. Di sisi lain, industri penyiaran televisi juga tumbuh dan berkembang. Sebagai penyedia sajian informasi dan hiburan berbagai stasiun televisi nasional maupun lokal berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dari khalayak. Bisnis media televisi masih menjadi bisnis yang menguntungkan, sehingga stasiun televisi yang ada terus berusaha mempertahankan eksistensinya.

Menurut UU Penyiaran No 32/2002 pasal 31 yang mengatur tentang SSJ (Sistem Siaran Jaringan), di mana lembaga penyiaran swasta dapat menyelenggarakan siaran melalui sistem stasiun jaringan. Berdasarkan siaran pers dari Depkominfo, pada tahun 2010, terdapat 10 Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) Televisi yang eksisting (RCTI, Global TV, TPI, Indosiar, SCTV, Metro TV, TVOne, Trans TV, Trans 7, ANTV) telah mengajukan permohonan persetujuan pelaksanaan SSJ kepada Menteri Kominfo dengan mencantumkan wilayah jangkauan siaran sesuai dengan daftar stasiun relai yang ada dalam Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) serta menentukan induk stasiun jaringan dan anggota stasiun jaringan.

Berkaita dengan hal tersebut, semua LPS televisi eksisting yang sebelumnya bersiaran secara nasional melalui stasiun relai di daerah, telah memulai untuk melaksanakan Sistem Siaran Jaringan dengan membentuk sejumlah badan hukum lokal di daerah. Pada tahun 2010 terdapat 10 LPS TV eksisting tersebut telah melakukan proses Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) dengan Komisi Penyiaran Daerah (KPID) sebagai salah satu tahapan proses perizinan untuk memperoleh Izin Penyelenggaraan Penyiaran dengan badan hukum lokal di daerah (<http://www.depkominfo.go.id>, Februari 2010 dalam Oktiani dkk, 2010).

Sementara itu, pada saat penelitian ini dilakukan (tahun 2014) terdapat 7 stasiun televisi swasta lokal di Lampung. Pada tahun 2016 ini terdapat 11 lembaga penyiaran swasta lokal (Data KPID Lampung, Oktober 2016). Dari 11 LPS tersebut terdapat 3 LPS yang sudah berijin dan melakukan siaran. Stasiun-stasiun televisi tersebut menawarkan berbagai program acara seperti hiburan dan informasi bagi para pemirsanya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan industri televisi lokal di Lampung sudah cukup baik, meskipun belum semua masyarakat dapat menikmati siaran televisi lokal. Banyaknya jumlah siaran yang dapat dinikmati masyarakat di satu sisi merupakan hal yang positif bagi konsumen media, karena memberikan pilihan yang lebih banyak dan beragam bagi penonton televisi. Namun di sisi lain juga memberikan tantangan

bagi semua stasiun televisi untuk berlomba memberikan tayangan yang baik bagi penontonnya. Stasiun televisi lokal pun harus bersaing dengan stasiun televisi nasional. Kelebihan yang dimiliki televisi lokal di Lampung adalah konten tentang Lampung lebih banyak dari televisi nasional. Konten Lampung idealnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Lampung, termasuk remaja di Lampung, karena bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat Lampung. Namun banyak persoalan terkait dengan bagaimana konten lokal pada televisi lokal di Lampung, termasuk bagaimana apresiasi masyarakat terhadap konten lokal yang disiarkan.

Meskipun demikian, di tengah segala keterbatasan dan berbagai kendala yang dihadapi, sampai saat ini televisi lokal di Lampung tetap melakukan siaran. Sebuah upaya yang perlu diapresiasi, mengingat tidak mudah untuk menjalankan sebuah bisnis media yang bersifat lokal dengan berbagai keterbatasan yang ada lalu harus bersaing dengan televisi nasional yang memiliki kelebihan dari berbagai sisi. Media lokal merupakan salah satu yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan kebutuhan informasi dan hiburan yang bersifat lokal kedaerahan. Persoalannya apakah kemudian harapan tersebut dapat diwujudkan, atau justru yang ada adalah televisi lokal ber *content* nasional. Ataukan kemungkinan lainnya, televisi lokal dengan sajian acara siaran yang ada, yang bersifat lokal dirasakan oleh masyarakat tidak menarik untuk dikonsumsi. Sehingga tetap saja televisi nasional menjadi raja tontonan bagi masyarakat di daerah termasuk remaja di dalamnya. Untuk itu perlu diketahui bagaimana konsumsi dan tanggapan remaja Lampung terhadap konten lokal Lampung di televisi lokal. Untuk menganalisa fenomena ini, peneliti akan menggunakan perspektif teori *usage and gratification*.

Remaja merupakan anggota masyarakat yang cukup potensial untuk menjadi market bagi industri televisi di daerah. Di sisi lain, remaja juga memegang peranan penting dalam dinamika masyarakat. Remaja adalah anggota masyarakat yang aktif, dinamis, penganut trend-trend baru dalam masyarakat, dan tak jarang juga menciptakan trend-trend baru. Remaja adalah generasi yang diharapkan belajar banyak untuk mempersiapkan diri menjadi "*agent of change*" bagi masyarakat ke arah yang lebih baik. Di sisi lain, proses pewarisan budaya lokal melalui media massa adalah hal penting dalam pelestarian budaya. Tanpa ini budaya lokal akan mengalami kepunahan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan industri media televisi lokal, yang diharapkan mampu menyajikan informasi dan hiburan lokal yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya, dan remaja pada khususnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan hak masyarakat untuk mendapatkan tayangan yang berkualitas dari lembaga penyiaran televisi lokal, sebagai salah satu perusahaan pengguna properti publik, berupa gelombang frekwensi/kanal frekuensi, sehingga bertanggungjawab pula kepada masyarakat untuk berkontribusi pada upaya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan fakta-fakta yang ada maka tampaknya diperlukan sebuah penelitian yang dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana konsumsi media, terutama media televisi lokal oleh masyarakat, terutama remaja. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh perusahaan televisi lokal di Lampung akan sumberdaya modal dan sumberdaya manusia, apakah televisi lokal di Lampung sudah mampu menyajikan informasi dan hiburan yang dibutuhkan oleh para remaja di Lampung. Sementara di sisi lain mereka harus berkompetisi dengan televisi nasional dan media massa lainnya. Apakah pada kondisi yang demikian televisi lokal tetap menjadi pilihan dan mampu memuaskan kebutuhan khalayak remaja di Lampung akan informasi dan hiburan yang bersifat lokal “kedaerahan” Lampung.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah konsumsi media televisi lokal sebagai sumber informasi, pendidikan dan hiburan dengan konten kedaerahan oleh Remaja di Bandar Lampung?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsumsi media televisi lokal oleh masyarakat, khususnya remaja. Penelitian diharapkan mampu memberikan masukan kepada lembaga penyiaran televisi lokal agar dapat menyajikan tayangan yang menarik tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan, dan informasi yang positif dan memberdayakan masyarakat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini remaja di Bandar Lampung. Apakah remaja di Bandar Lampung sudah memanfaatkan televisi lokal sebagai sumber informasi dan hiburan yang bersifat lokal, bukan “Jakartasentris”. Sehingga remaja di Bandar Lampung lebih mengenal dan mengetahui hal-hal seputar Lampung, selain tentang hal-hal yang terjadi di luar Lampung. Karena dengan demikian maka televisi lokal di Lampung bukan hanya sebagai sarana informasi dan hiburan, tetapi juga sekaligus menjadi media pewaris budaya Lampung sekaligus pembangun identitas atau jati diri bagi masyarakat Lampung, remaja pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif atau penggambaran dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian ini juga tidak berupaya untuk mencari hubungan sebab akibat. Tidak ada status *independen*, *dependen*, dan *antecedent* dan variabel lainnya dalam variabel. (Singarimbun, 1989:4). Deskripsi yang akan ditemukan adalah gambaran mengenai kondisi akses remaja di Bandarlampung terhadap media televisi sebagai sumber informasi dan hiburan yang memuat konten lokal Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penonton televisi di Bandarlampung. Sedangkan sampel akan diambil dari 5 sekolah di Bandar Lampung yang telah dipilih secara acak. Dari setiap sekolah diambil sebanyak 30 orang siswa sebagai sample yang juga ditentukan berdasarkan karakter bahwa yang bersangkutan adalah penonton televisi lokal Lampung.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan variabel penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dari responden. Pada

penelitian ini data primer diperoleh dari pengajuan kuesioner pada remaja di 5 sekolah SMU di Bandar Lampung. Sementara data sekunder diperoleh dari studi pustaka.

Penelitian ini adalah penelitian satu variabel. Analisis data penelitian yang berupa data kuantitatif akan dilakukan melalui tahap-tahap dalam teknik pengolahan

data kuantitatif, yang meliputi editing, koding, dan tabulasi. Editing adalah proses pemeriksaan kembali data-data yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden. Koding adalah tahap pengklasifikasian jawaban responden menurut jenis pertanyaan dengan jalan memberikan tanda pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Tabulasi merupakan kegiatan mengelompokkan data yang sejenis secara teratur dan sistematis.

Analisa data akan dilakukan dengan cara memasukkan data penelitian kedalam tabel tunggal dan dengan menggunakan rumus persentase dapat diketahui kecenderungan data yang diperoleh. Hal ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui langkah tersebut akan diketahui kecenderungan data dan keterkaitan antardata yang selanjutnya akan diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori substantif yang relevan yang terkait dengan akses remaja terhadap televisi lokal di Lampung sebagai sumber informasi dan hiburan.

Objek penelitian ini adalah akses terhadap televisi yang merupakan aktivitas penggunaan media televisi, dalam hal ini aktivitas menonton tayangan televisi lokal yang dapat dilakukan melalui berbagai alat dengan berbagai tujuan yang disadari. Subjek penelitian adalah remaja penonton televisi di Bandar Lampung yang berusia 15 – 18 tahun.

HASIL

Akses Remaja pada berbagai Jenis Media

Remaja pada era informasi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, memiliki berbagai media alternatif untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Namun demikian, media massa konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi, tetap menjadi pilihan. Akan tetapi intensitas akses mereka terhadap media massa konvensional ini tentunya terpengaruh dengan hadirnya media-media alternatif yang ada saat ini. Akses terhadap media massa (radio, televisi, internet, surat kabar) diartikan sebagai aktivitas remaja menggunakan berbagai alat untuk mengonsumsi berbagai isi media massa tv, radio, surat kabar, internet.

Hasil temuan di lapangan mengenai bagaimana akses remaja di Bandar Lampung terhadap media massa dapat diuraikan sebagai berikut. Remaja Bandar Lampung menggunakan berbagai media massa yang ada, yaitu televisi, radio, surat kabar, dan jaringan internet, untuk memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan dan informasi. Responden menggunakan semua jenis media massa meskipun dengan kondisi yang bervariasi. Terdapat hal yang menarik dari data yang diperoleh, responden yang menyatakan bahwa mereka menonton televisi lokal berjumlah 62%, sementara terdapat 38% responden menyatakan tidak menonton televisi lokal. Sementara akses remaja jenis yang lain juga cukup baik. Mereka yang mendengarkan radio lokal sebanyak

81,4% dan sisanya sebesar 18,7% tidak mendengarkan radio lokal. Sedangkan surat khabar daerah diakses oleh 75% responden. Adapun media yang paling banyak diakses oleh remaja adalah internet, yaitu sebesar 94% responden mengakses media ini.

Frekuensi Mengakses Media

Frekuensi mengakses media massa dapat diartikan sebagai jumlah/berapa kali remaja mendengarkan radio dalam satu satuan waktu tertentu, yaitu dalam waktu harian dan mingguan. Temuan di lapangan mengenai frekuensi mengakses media massa yang dilakukan oleh remaja di Bandar Lampung dapat di cermati data berikut..

Tampak beberapa fakta menarik yang tergambar dari data yang didapat.. Fakta-fakata tersebut, pertama, hanya 22,7% responden yang menonton televisi setiap hari dan sisanya (77,3%) dapat diartikan menonton televisi, tetapi tidak setiap hari, atau sebagian dimungkinkan tidak menonton televisi lokal. Hal ini dimungkinkan karena pada table sebelumnya diketahui bahwa cukup banyak responden yang tidak mengakses televisi lokal yaitu sebesar 38%. Televisi lokal tidak menjadi pilihan dominan untuk diakses setiap hari oleh responden. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal.

Alat yang Digunakan untuk Mengakses Televisi

Saat ini, dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi, mendengarkan televisi tidak hanya dapat dilakukan melalui pesawat televisi. Tetapi juga perangkat yang lain, seperti komputer dan hand phone. Bahkan kedua perangkat ini lebih sering digunakan ketimbang pesawat televisi. Menonton televisi pun tidak lagi hanya dapat dilakukan di rumah, tetapi di kendaraan, dan dimanapun tempat dimana perangkat komputer dan hp dapat digunakan.

Untuk memperjelas mengenai penggunaan perangkat yang digunakan oleh remaja di Bandar Lampung untuk mengakses televisi, 44,6% responden yang menyaksikan siaran televisi menggunakan pesawat televisi sementara 55,4 % menggunakan smartphone dan jaringan internet.

Tujuan Menonton Televisi Lokal

Pada penelitian ini, ingin diketahui bagaimana tujuan responden dalam mengakses siaran televisi lokal, sehingga dapat diketahui pula apakah kurang diaksesnya televisi lokal oleh remaja juga dikarenakan kurangnya motivasi untuk mendapatkan konten kedaerahan dari media televisi.

Akses terhadap media yang dilakukan oleh khalayak biasanya didasarkan pada kebutuhan informasi dan hiburan. Pada konteks akses remaja pada televisi lokal di Bandar Lampung juga didasarkan pada hal tersebut. Namun ketika informasi dan hiburan yang dimaksud adalah informasi dan hiburan dengan nuansa daerah Lampung, tampaknya konten yang demikian tidak cukup mampu menjadi daya tarik bagi remaja di Bandar Lampung untuk mengakses televisi lokal di Lampung. Hanya 54,7% yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tentang

Lampung ketika mengakses televisi lokal. Sedangkan masih terdapat 42,3%, jumlah yang cukup signifikan, yang tidak memiliki tujuan tersebut.

Angka pada tabel juga menunjukkan bahwa terdapat tujuan untuk mendapatkan hiburan di kalangan remaja ketika mengakses televisi lokal yaitu sebanyak 58,6% responden. Meskipun masih banyak responden (41,4%) tidak bermaksud mendapatkan hiburan dari mengakses televisi lokal. Kondisi lain ditunjukkan oleh tabel, bahwa hanya 37,3% dari responden yang memiliki tujuan untuk mendapatkan hiburan bernuansa Lampung dari konten-konten yang disajikan oleh televisi lokal di Lampung. Artinya, terdapat 62,7% responden yang tidak memiliki tujuan mendapatkan hiburan yang bernuansa daerah Lampung. Jumlah yang signifikan.

Jenis Acara yang Disukai Ditonton di Televisi Lokal

Kebutuhan akan informasi dan hiburan mengantarkan remaja untuk mengakses berbagai media dengan konten yang beragam untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Akan tetapi tidak semua media yang diakses mampu memuaskan kebutuhan akan informasi dan hiburan pada diri remaja. Televisi lokal dengan berbagai konten yang dihadirkan menjadi alternative pilihan bagi remaja di Bandar Lampung untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan yang bernuansa daerah Lampung, yang ini tidak dapat ditemui di saluran televisi nasional. Namun apakah remaja di Bandar Lampung sudah memanfaatkan televisi lokal yang bisa memberikan wawasan tentang Lampung secara lebih intens. Hal ini akan semakin diperjelas dengan mencermati data yang diperoleh.

Tampak terdapat konsistensi jawaban responden dengan jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya. Responden yang menyukai acara berita (umum) di televisi lokal di Bandar Lampung berjumlah 41,4%. Sedangkan selebihnya, justru tidak menyukai acara berita di televisi lokal yaitu sebanyak 58,6%.

Ternyata jumlah responden yang menyukai acara berita (umum) di televisi lokal jumlahnya menurun tajam menjadi 19,4% , ketika diajukan pernyataan tentang kesukaannya pada berita daerah, yang menyajikan informasi tentang Lampung . Yang tidak menyukai berita tentang Lampung menjadi meningkat, dari 58,6% menjadi 80% responden . Acara dialog yang membahas berbagai masalah dan dinamika di Lampung ternyata juga belum mampu menarik minat remaja untuk mengakses televisi lokal di Lampung. Begitu juga ketika responden ditanyakan tentang kesukaan mereka pada acara hiburan yang ditayangkan oleh televisi lokal.

Tanggapan pada Kontent Kedaerahan pada Acara di Televisi Lokal

Untuk mengetahui bagaimana akses remaja di Bandar Lampung terhadap tayangan televisi lokal beserta hal-hal yang terkait, seperti frekuensi, peralatan yang digunakan, tujuan, dan kesukaan pada konten acara siaran televisi lokal. Penting juga untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka mengenai tayangan yang disuguhkan oleh televisi lokal khususnya konten kedaerahan.

Berikut ini pendapat dari responden mengenai hal tersebut.

Tabel No.1 Tanggapan Responden terhadap konten kedaerahan acara di televisi lokal

No	Pernyataan	S S	%	S	%	TS	%	STS	%
1	Menurut saya acara-acara di televisi lokal pada saat ini cukup menarik dan bervariasi	3	2	47	31,3	84	56	16	10,7
2	Menurut saya televisi lokal sudah cukup banyak menyajikan informasi tentang Lampung	6	4	69	46	69	46	6	4
3	Menurut saya televisi lokal sudah cukup baik kualitas siaran tentang budaya Lampung	7	4,7	48	32	81	54	14	9,3
4	Menurut saya televisi lokal sudah cukup baik kualitas siaran berita tentang Lampung	9	6	72	48	55	36,7	14	9,3
5	Menurut saya televisi lokal akan ditinggalkan karena banyak media lain yang lebih menarik	55	36,7	56	37,3	36	24	3	2
6	Saya suka menonton televisi lokal karena terdapat konten kedaerahan Lampung	8	5,3	47	31,3	78	52	17	11,3
7	Saya juga suka menonton televisi lokal karena lebih fleksibel dalam mengaksesnya dibandingkan media lain	7	4,7	42	28	78	52	23	15,3

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, September 2014

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian. Adapun perspektif teori yang akan digunakan untuk membahas fenomena ini adalah *Uses and Gratification*

Dalam perspektif *Uses and Gratification* mengapa khalayak memilih sebuah tayangan atau sebuah saluran pesan, dapat dijelaskan dengan lima asumsi dasar sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Elihu Katz, Jay Blumer, dan Michael Gurevitch (1974) dalam Baran & Davis (2010: 298-299):

1. Khalayak adalah pihak yang aktif dan penggunaan media yang mereka lakukan berorientasi pada tujuan
2. Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan akan kepuasan terhadap pilihan media tertentu bergantung pada anggota khalayak
3. Media berkompetisi dengan sumber kebutuhan kepuasan yang lain
4. Orang-orang sadar betul dengan penggunaan media, minat, dan motif sehingga memungkinkan peneliti menyediakan gambaran lebih akurat terhadap penggunaan tersebut.
5. Keputusan pada nilai mengenai bagaimana khalayak menghubungkan kebutuhan dengan media atau isi tertentu seharusnya ditunda.

Berkaitan dengan kelima asumsi dasar tersebut, maka fenomena akses remaja Bandar Lampung pada televisi lokal yang ada di Lampung dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, remaja adalah komunikan yang sangat dinamis, aktif dalam menggunakan media. Hal ini dapat

terlihat dari berbagai jenis media yang diakses oleh remaja untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Media internet menempati urutan pertama sebagai media yang sering diakses oleh remaja disusul dengan radio, surat kabar, dan terakhir adalah televisi lokal. Kondisi ini mencerminkan bahwa remaja menjadikan televisi lokal sebagai pilihan untuk mencapai tujuan mereka mengakses media meskipun pada peringkat yang terendah.

Hal ini juga semakin dipertegas oleh bagaimana fakta bahwa internet adalah media yang paling favorit digunakan oleh remaja/responden, ternyata penggunaan internet yang dimanfaatkan untuk menonton siaran televisi juga tidak terlalu banyak, hanya 26% saja. Artinya penggunaan internet lebih mereka gunakan untuk keperluan yang lain, seperti berinteraksi melalui jejaring sosial dan keperluan akademis sesuai dengan status mereka sebagai pelajar.

Kedua, remaja menentukan sendiri pilihan media yang akan mereka akses sesuai dengan kepentingan/kebutuhannya. Pilihan jenis alat yang digunakan untuk mengakses media terkait dengan perkembangan teknologi saat ini. Teknologi smartphone membuat mereka lebih otonom dalam mengakses media. Remaja lebih memilih untuk menggunakan HP dan mendengarkan radio melalui perangkat yang ada di kendaraan/mobil. Meskipun banyak juga responden yang juga tidak menggunakan HP dan perangkat di kendaraan untuk menonton siaran televisi. Hal ini dapat dipahami, karena memang jumlah responden yang tidak menyukai dan tidak lagi mengakses televisi lokal juga cukup besar.

Ketiga, keberadaan internet telah mengalahkan kepopuleran media televisi di kalangan remaja. Apalagi jika televisi yang dimaksud adalah televisi lokal dengan isi siaran yang lebih bernuansa daerah. Karena televisi lokal menempati ranking terendah diakses oleh remaja, dibandingkan internet, radio dan surat kabar,

Trend bermedia saat ini adalah kemudahan diakses dimanapun dan kapanpun. Jika televisi lokal hanya mengandalkan perangkat televisi sebagai penerima siarannya, maka dapat dipahami mengapa remaja sedikit mengaksesnya, karena remaja lebih dekat dengan internet dalam kesehariannya, sebagai media baru yang sangat mudah diakses. Penyiaran yang dilakukan televisi lokal hendaknya terhubung dengan jaringan internet (Streaming), sehingga kemudahan akses ini diharapkan dapat membuat remaja mengakses televisi lokal secara lebih intens.

Remaja menyukai hal-hal baru. Hal-hal yang akan menarik perhatian mereka adalah isi siaran yang mengandung unsure kebaruan yang tinggi, sarat kreativitas dan inovasi. Tampil dalam kemasan yang segar sehingga tidak membosankan. Tampaknya hal ini juga belum dapat disajikan oleh televisi lokal. Dengan demikian maka hal ini menjadi salah satu sebab mengapa televisi lokal jarang diakses oleh remaja di Bandar Lampung.

Keempat, secara umum, remaja menyukai musik dan lagu sebagai konten acara hiburan yang banyak diakses. Hal ini senada dengan tujuan mereka untuk mendapatkan hiburan dari media, termasuk televisi. Namun persoalannya, ketika responden remaja di Bandar Lampung diajukan pertanyaan untuk mengetahui kesukaan mereka acara musik dan lagu di televisi lokal, jumlah responden yang menyatakan suka 54,6%, sedangkan 45,4% menyatakan tidak menyukai. Artinya, jenis acara hiburan yang ditayangkan oleh televisi lokal di Lampung belum mampu menjadi pilihan utama bagi remaja di Bandar Lampung untuk bisa memenuhi kebutuhannya

akan hiburan, terutama musik dan lagu. Masih banyak remaja di Bandar Lampung yang belum terpenuhi kebutuhan hiburannya oleh televisi lokal.

Berdasarkan data, 66,7% responden tidak setuju bahwa acara di televisi lokal di Lampung menarik dan bervariasi. Hal ini dapat diartikan bahwa, sebagian besar responden menilai bahwa konten acara di televisi lokal Lampung cenderung membosankan. Konten kedaerahan yang disajikan hadir dalam format yang kurang kreatif dan tidak memiliki daya tarik. Sehingga meskipun informasinya bernilai positif akan menjadi tontonan yang tidak banyak diakses karena format penyajiannya yang tidak atraktif.

Selain masalah format penyajian dan variasi isi, komposisi konten kedaerahan pada tayangan televisi lokal baru dianggap cukup oleh 50% responden. Sedangkan 50% lainnya menganggap bahwa konten kedaerahan di tayangan televisi lokal di Lampung belum mendapat porsi yang memadai. Padahal keberadaan televisi lokal idealnya mampu memberikan informasi yang lebih kental nuansa kedaerahan kepada masyarakat setempat, yang hal ini tidak bisa mereka dapatkan dari televisi nasional, atau berjaringan, yang lebih Jakarta sentris.

Kelima, Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat penurunan yang cukup banyak dari jumlah responden ketika ditanyakan tujuan mendapatkan hiburan secara umum (58,6%) menjadi 35,5% ketika ditanya tentang hiburan yang dimaksud adalah hiburan bernuansa kedaerahan Lampung. Hal ini menunjukkan rendahnya minat remaja pada hal-hal yang berbau kedaerahan, khususnya yang terdapat di Bandar Lampung.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Semakin banyak stasiun televisi swasta baik yang berjaringan atau yang belum berjaringan yang menyajikan berbagai konten hiburan yang dikemas dengan kreativitas tinggi, meskipun tidak berbanding lurus dengan isinya., tetapi remaja menyukainya karena hadir dalam kemasan yang menarik. Citra tentang konten kedaerahan di kalangan remaja yang dianggap ketinggalan zaman, tidak mengikuti trend juga menjadi alasan lain remaja tidak mempunyai tujuan untuk mengakses konten kedaerahan dalam tayangan televisi lokal.

Hal senada juga terjadi pada tayangan acara hiburan. Televisi lokal idealnya hadir menjadi media yang mampu menjaga dan mewariskan budaya lokal. Yang tentu saja hal ini tidak dapat dilakukan secara optimal oleh televisi nasional, berjaringan. Sepertihalnya jenis acara berita, pada acara hiburan, responden menilai televisi lokal belum mampu memberikan porsi yang memadai untuk acara hiburan dengan nuansa daerah Lampung. Terdapat 63,3% responden yang menilai bahwa konten kedaerahan Lampung pada tayangan hiburan televisi lokal belum cukup baik. Adapun kualitas acara siaran berita pada televisi lokal dinilai kurang baik oleh 46% responden.

Tampaknya, apa yang terjadi di Lampung, ketika televisi lokal belum mampu memberikan pelayanan kebutuhan bagi masyarakat Lampung sementara masyarakat lebih tertarik pada tayangan televisi nasional yang “Jakartasentris” akan membuat masyarakat, termasuk remaja, lebih mengetahui tentang budaya dan kondisi daerah lain (terutama Jakarta) ketimbang hal-hal yang terkait Lampung dan apa terjadi di Lampung.. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Sudibyo (2004: 99) bahwa perubahan peralihan dominasi dari TVRI ke

televisi swasta nasional yang berbasis di Jakarta tak membawa manfaat yang signifikan bagi pemerataan pelayanan kebutuhan informasi dan hiburan, khususnya untuk masyarakat daerah.

Dari fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa media yang paling populer saat ini dan paling banyak diakses oleh remaja adalah jaringan internet sebagai media baru yang menggeser kepopuleran televisi, meskipun televisi juga masih diakses oleh sebagian remaja di Bandar Lampung. Akses remaja terhadap televisi lokal rendah dibandingkan media internet, radio dan surat kabar. Hal ini dimungkinkan karena minat remaja pada informasi yang bernuansa daerah yang masih rendah di kalangan remaja. Remaja masih Jakarta sentries, sehingga isu daerah tidak menjadi hal yang menarik. Selain sebab kemudahan akses, dan nilai kekinian.

Dengan kondisi yang seperti ini, responden beranggapan bahwa lambat laun televisi lokal akan ditinggalkan oleh masyarakat. Format penyajian yang kurang menarik, konten yang kurang bervariasi, kesulitan untuk mengakses karena belum semuanya terhubung dengan jaringan internet merupakan beberapa faktor yang kemudian membuat remaja di Bandar Lampung merasakan ketidakpuasan terhadap televisi lokal sehingga jarang mengakses siaran televisi lokal di Lampung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa konten kedaerahan Lampung yang hadir dalam tayangan televisi lokal di Lampung belum mampu menjadi daya tarik bagi televisi lokal untuk ditonton oleh remaja di Bandar Lampung. Dengan demikian, maka akses remaja di Bandar Lampung terhadap televisi lokal yang memiliki konten kedaerahan dalam porsi yang lebih besar dari televisi nasional, berjaringan, belum berjalan dengan baik. Banyak hal yang menjadikan demikian. Kesulitan untuk mengakses, format acara yang membosankan, isi yang kurang variatif membuat remaja enggan mengakses media tersebut.

Saran

Pihak televisi lokal di Lampung senantiasa berusaha untuk mendesain program acara berita, informasi dan hiburan dengan konten daerah Lampung yang lebih proporsional dengan mengacu pada peran televisi lokal bagi masyarakat sekitar. Komposisi konten kedaerahan bukan hanya perlu ditambah, tetapi harus dikemas dengan kreatifitas yang tinggi, sehingga dapat hadir di masyarakat dalam tampilan yang menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Baran, Stanley J. & Davis, Dennis K. (2010). Teori Komunikasi Massa. Jakarta. Salemba Humanika.

Boyd-Barret, Oliver & Newbold, Chris. (1995). *Approaches to Media : a Reader*. London. Arnold.

McQuail, Denis. (1994). *Mass Communication Theory*, 3rd Ed. London. Sage Publications.

Mufid, Muhamad. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta, Kencana.

Singarimbun, M dan Effendi, S. (1989), *Metode Penelitian Survei*, Eedisi Revisi, LP3ES, Jakarta.

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LkiS, Yogyakarta.

Makalah

Oktiani, Hestin & Dhanik Sulistyarini (2010). “ Media Literacy Remaja terhadap Tayangan Berita di Televisi”. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Lampung

Lain-Lain

KPI Pusat Lakukan EDP Empat LP Jawa Timur, <http://www.kpi.go.id>, Sabtu, 5 Mei 2007.

KPID Lampung Ingatkan TV Lokal Soal Blocking Time, <http://www.antaranews.com>, 1 November 2009.

KPID Teguran televisi Lokal, <http://www.lampung-news.com>, 19 Maret 2010.

Laporan Tahunan KPI, 2009. www.kpi.go.id

Mengapa Sistem Stasiun Televisi Berjaringan Harus Dilaksanakan?, Masyarakat Komunikasi dan Informasi (MAKSI), 2010.

Perolehan Pemirsa TV Lokal Naik Tipis, sumber : <http://bataviase.co.id/node/114164>, diakses 20 November 2010

Siaran Pers No. 18/PIH/KOMINFO/2/2010 tentang Laporan Perkembangan Pelaksanaan Sistem Stasiun Jaringan Oleh Lembaga Penyiaran Swasta Jasa Penyiaran Televisi, sumber : <http://www.depkominfo.go.id/berita/siaran-pers-no-18pihkominfo22010-tentang-laporan-perkembangan-pelaksanaan-sistem-stasiun-jaringan-oleh-lembaga-penyiaran-swasta-jasa-penyiaran-televisi/>

UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

